

MENGUKIR KARAKTER DALAM DIRI ANAK

KARAKTER YANG BAIK dan KARAKTER SEPERTI KRISTUS, apa bedanya ?

Oleh : G.I. Magdalena Pranata Santoso, D.Min.

Pendahuluan

Meskipun akhir-akhir ini semakin banyak orang tua menyadari pentingnya menanamkan karakter dalam diri anak dan tidak lagi hanya mementingkan aspek intelektual, tetapi upaya mewujudkan hal baik ini, sering terhambat oleh berbagai realita. Salah satunya adalah *keraguan*. Sebab memantau kemajuan anak pada aspek intelektualitas, segera terlihat hasilnya. Juga bila anak dilatih ketrampilan tertentu, hasilnya dapat dirasakan bahkan dimanfaatkan. Sebaliknya penanaman karakter ternyata tidak sesederhana itu. Orang tua berharap melihat hasil penanaman karakter secara cepat. Bila tidak segera terlihat hasilnya, orang tua menjadi *ragu-ragu*, mulai bertanya, apakah mereka sedang melakukan sesuatu yang benar ? Kecenderungan orang tua berorientasi pada hasil yang nampak, mendorong mereka berlomba menerapkan metode pendidikan yang bisa cepat terlihat hasilnya, agar anak memiliki karakter sebagaimana yang orang tua harapkan.

Ibu *Sarah*, salah satu ibu yang ragu-ragu. Dia menerima nasehat seorang bijak, untuk tidak terlalu banyak memberi nasehat disertai ancaman terhadap anak-anaknya, karena hal itu dapat memicu sikap negatif. Mula-mula dia setuju, namun kemudian meragukan kebenaran nasehat itu, sebab tetangganya yang hampir selalu menasehati dan mengancam anaknya untuk tidak melakukan ini dan itu, *nampaknya* menghasilkan anak yang tertib, taat dan tidak banyak ulah. Sedangkan anak-anaknya, yang diberi nasehat penuh cinta kasih, dimotivasi, dimengerti, ternyata menghasilkan anak yang masih sering berulah, tidak mudah taat, dan masih maunya sendiri. Anak tetangga yang menerima disiplin keras, dididik dengan *rotan* dan pukulan, peraturan yang ketat, *nampaknya* menghasilkan anak yang *sopan*, serta patuh pada titah orang tua dan tidak merepotkan. Ibu *Sarah* mendisiplin anaknya dengan cara yang berbeda. Dia tidak sering menjatuhkan pukulan atau *merotan* anaknya. Biasanya itu dilakukan kalau anak melakukan tindakan pemberontakan yang keras dan setelah menerima peringatan yang jelas. Tetapi selama sang anak masih bisa diajak berdialog dari hati ke hati, ibu *Sarah* memilih tidak melakukan tindakan kekerasan. Menurut ibu *Sarah*, anak-anaknya masih menunjukkan kesungguhan hati untuk *bertobat, berubah dan mau taat*. Meski kesungguhan hati sang anak tidak segera membuahkan hasil. Ibu *Sarah* menjadi ragu-ragu dan merasa gagal menanamkan karakter yang baik dalam diri anaknya. Apa yang sebaiknya dilakukan? Ada begitu banyak teori dan pendapat para pakar perihal penanaman karakter dalam diri anak. Mana yang benar dan tepat untuk diterapkan? Apa kata Alkitab tentang hal ini?

1. Mengukir karakter anak.

Ada hal yang menarik di dalam Alkitab. Ketika Tuhan Yesus berbicara tentang karakter, Dia hanya mengajarkan dua karakter. "*Belajarlah kepada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati*" (Matius 11:29). Ada begitu banyak karakter indah dalam hidup-Nya, namun Tuhan Yesus hanya menyebutkan dua hal saja. Mengapa? Karena dua karakter ini paling mendasar. Bila kita dapat mengembangkan dua karakter ini dengan benar, akan melahirkan karakter indah lainnya. *Lemah lembut*, artinya penaklukan emosi dan nafsu diri, sedangkan *Rendah hati*, adalah penaklukan ego dan harga diri. Bila dua karakter ini disatukan, menghasilkan satu karakter saja yaitu : *Taat*. (baca: *penyerahan hidup secara total bagi Tuhan*).

Orang yang memiliki karakter *taat*, sanggup menguasai emosi dan nafsu dirinya. Artinya semua kecenderungan negatif yang diakibatkan hawa nafsu dan emosi yang tidak terkendali dapat ditaklukkannya. Tidak *lemah lembut*, berarti tidak mampu menguasai nafsu dan emosi, dapat memunculkan karakter *pemarah, penipu/ tidak jujur, mudah putus asa, semena-mena/ mau menang sendiri, menyalahkan orang* dan *keras kepala*. Tidak *rendah hati*, berarti sangat mengutamakan ego dan harga diri, bersikap *sombong*, akan melahirkan karakter *tidak peduli, egois, kasar, tidak tahu diri* dan bisa *kejam* pada orang lain. Dia juga sangat mengedepankan *harga diri*, mudah *iri hati, senang menjatuhkan orang lain* dan *serakah*.

Tuhan Yesus mengajarkan bahwa karakter lemah lembut dan rendah hati, merupakan dasar pembentukan karakter yang paling penting. Sebab bila anak-anak sejak kecil sudah ditumbuhkan dalam karakter indah ini, dapat menghindari kecenderungan berkembangnya karakter negatif sebagaimana dicontohkan di atas. Tuhan Yesus mengajar setiap orangtua untuk menyadari pentingnya berfokus pada pembentukan karakter *lemah lembut dan rendah hati*.

Banyak orang tua berharap anak mereka memiliki karakter yang baik (baca: *anak yang tidak merepotkan orang tua dan membuat orang lain memuji mereka*). Apa sesungguhnya beda karakter yang baik dan karakter seperti Kristus? Bila orang tua mengukir karakter yang baik dalam diri anak mereka, yang dihasilkan adalah *gambar diri anak*. Sebaliknya ketika orang tua berkomitmen mengukir karakter seperti Kristus dalam diri anak, yang dihasilkan adalah *gambar Kristus* dalam diri anak. Apakah kini Anda tahu perbedaannya?

Memiliki karakter seperti Kristus, Tuhan Yesus menyatakan *lemah lembut dan rendah hati*. Ke dua karakter ini mengindikasikan manusia yang sudah memiliki hidup baru dan mempunyai relasi hidup secara pribadi dengan Tuhan Yesus. *Christlike-character*, memiliki karakter seperti Kristus, ini sama sekali bukan hasil usaha manusia, melainkan buah yang dihasilkan melalui kedekatan relasi dengan Kristus. Perhatikan bagaimana Tuhan Yesus menjelaskan proses menjadikan seorang *lemah lembut dan rendah hati*. Pertama-tama Tuhan Yesus mengundang orang untuk datang kepada-Nya, sebagai awal dari proses belajar karakter itu. Kalau sebagai orang tua, Anda merindukan anak-anak tercinta mempunyai karakter seperti Kristus, langkah awal yang paling

utama adalah membawa anak-anak Anda, mengundang Tuhan Yesus masuk dalam kehidupan pribadi anak sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Di dalam hidup baru yang dianugerahkan Tuhan kepada anak-anak kita inilah dimulai sebuah proses pembentukan karakter.

Kembali ke pergumulan ibu *Sarah*.. Yang harus diuji adalah kecenderungan orang tua yang ingin segera melihat hasil pendidikan terhadap anak-anaknya. Apakah sesungguhnya yang menjadi fokus mereka? Bila fokusnya adalah menghasilkan anak-anak dengan karakter yang baik, orang tua akan berorientasi pada metode pembentukan karakter yang dipandang paling efektif. Tetapi orang tua yang memahami perbedaan karakter yang baik dan karakter seperti Kristus, inilah pilihannya. Mereka berfokus menolong anaknya bergumul bersama Tuhan Yesus, dalam proses pembentukan karakternya. Anak-anak mereka akan berproses menerima motivasi, dorongan, nasehat dan disiplin dari orang tua, semuanya dalam relasi sang anak bersama Tuhan Yesus.

Orang tua harus jelas dalam hal ini. Bahwa sebaik apa metode pendidikan diterapkan oleh orang tua, sehingga menghasilkan anak dengan karakter yang baik, tetapi ketika proses itu dilakukan tanpa pergumulan sang anak di dalam relasinya dengan Tuhan Yesus, itu bukanlah *Christlike-character*. Mungkin saja seorang anak memiliki moral dan karakter yang dipandang baik menurut ukuran masyarakat, namun kalau dia tidak mempunyai relasi hidup dengan Kristus dalam proses pertumbuhan iman dan karakternya, dia hanya menghasilkan *gambar dirinya sendiri*, yang bermuara pada kebanggaan diri sebagai manusia. Ada banyak metode pendidikan untuk menghasilkan anak dengan karakter yang baik. Tetapi apakah itu berarti Tuhan akan memakai hidup mereka bagi kemuliaan-Nya?

2. Bagaimana mengukir karakter seperti Kristus dalam diri anak, sehingga dapat menghasilkan *gambar Kristus* dalam dirinya?

Dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi anak untuk berproses dan bertumbuh dalam persekutuan pribadinya bersama Tuhan Yesus. Ketika anak kami, untuk kesekian kalinya menunjukkan karakter yang tidak baik, *dia bergumul dan berdoa, Tuhan Yesus, tolonglah saya. Saya benar-benar mau ditolong Tuhan Yesus menjadi anak Tuhan yang baik*. Ketulusan doanya, menyentuh hati saya. Saya memandang anak kami tercinta di usianya kini memasuki 13 tahun, dan bergumul untuk dapat mengalahkan emosinya yang masih sering meledak. Dengan iman, saya melihat, tangan Tuhan sedang memberkati dia, memeluk dia dalam pergumulannya. Anak kami, buah hati Tuhan, sedang dibentuk oleh Tuhan. Dia dibentuk untuk memiliki karakter seperti Juruselamatnya. Bersediakah saya sebagai ibunya, menunggu dengan sabar pada suatu saat nanti, saya melihat Tuhan mengubah hidupnya indah, dan saya boleh menyaksikan hidupnya yang memancarkan karakter Kristus. Dengan iman, mata hati saya melihat bahwa suatu hari nanti, saya akan menyaksikan *gambar Kristus* dalam diri anak kami. Menjadi seorang yang mempunyai hati hanya hidup memuliakan Tuhan.

Contoh Alkitab tentang hal ini, nampak dalam hidup Yohanes Pembaptis, yang memiliki karakter *lemah lembut dan rendah hati*. Sejak masih dalam kandungan ibunya, dia sudah dipimpin oleh Roh Kudus, dan dikaruniai keistimewaan untuk memiliki relasi rohani dengan Yesus Kristus (Lukas 1:39-45). Itulah sebabnya Yohanes dapat mengatakan dengan ketulusan hatinya, *Dia semakin besar, dan aku semakin kecil* (Yohanes 3:30). Memiliki karakter seperti Tuhan Yesus, *Lemah Lembut dan Rendah Hati*, artinya tidak ada tempat lagi bagi ego, nafsu, keangkuhan hidup, nama besar, yang ada hanyalah hidup yang sepenuhnya diserahkan untuk dipakai Tuhan Sang Pencipta dan Juruselamat yang Agung, bagi kemuliaan-Nya. Apakah *Christlike character* yang menjadi kerinduan hati kita sebagai orang tua? Apakah Anda memutuskan untuk dipakai oleh Tuhan menjadi alat di tangan-Nya, dan menolong membentuk karakter *serupa Kristus*, dalam diri anak-anak kita? (Matius 11:28-29).

3. Tiga, Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan bebanKu pun ringan (Matius 11:30)

Dalam paparan di atas, menjadi jelas bagi kita, bahwa proses pembentukan *Christlike-character* hanya mungkin terjadi dalam relasi dengan Kristus. Konsepnya jelas. Tuhan Yesus mengajarkan proses pembentukan karakter menjadi serupa dengan Dia hanya dapat terjadi ketika orang berada di bawah *satu kuk*, berjalan *tidak terpisahkan*, bersama Tuhan Yesus. *Satu kuk*, dapat diterjemahkan sebagai komitmen hidup selamanya hidup berpusat kepada Tuhan Yesus. Artinya anak-anak kita diarahkan untuk senantiasa hanya memandangi kepada Tuhan Yesus dalam segala hal. Tuhan Yesus menjadi satu-satunya teladan atau model bagi hidup anak-anak kita. Bagaimana menjadikan Tuhan Yesus sebagai *role model*?

Salah seorang sahabat se pelayanan saya, terpanggil untuk mendesain bahan yang praktis dapat menolong orang tua untuk menerapkan cara menjadikan Tuhan Yesus sebagai model, demi proses pembentukan karakter seperti Kristus bagi anak-anak mereka. Di antara beberapa buku yang ditulisnya, salah satu yang terbaik dan cukup populer adalah *What Would Jesus do*, dengan singkatan *keren, WWJD*. Anak laki-laki kami sangat senang dengan WWJD ini, dan buku ini sangat efektif menolong proses menanamkan kebenaran Allah dalam hatinya. Dia memutuskan bahwa dalam segala hal yang dilakukannya, dia akan selalu bertanya *what would Jesus do*. Sejak dia rajin membaca buku ini, saya mempunyai satu cara lagi yang cukup efektif untuk menolongnya bergumul bersama Tuhan Yesus dan berproses menjadi serupa Kristus. Menolong anak untuk berpikir *Apa yang akan Tuhan Yesus lakukan*, dan *saya akan mengikuti teladan-Nya*. Belajar meneladani hidup Kristus, dengan selalu mempunyai persekutuan dengan Dia. Itu artinya, sejak kecil anak harus diajar untuk benar-benar mencintai Tuhan Yesus dan Firman-Nya. Tanpa kita mengetahui bagaimana prosesnya, kita akan melihat kuasa Firman Tuhan telah membentengi anak-anak kita dari pengaruh pergaulan yang jahat. Juga karena anak-anak sudah diarahkan hidupnya berpusat kepada Tuhan Yesus, maka Tuhan Yesus lah yang menjadi teladan satu-satunya dalam hidup anak-anak kita.

4. Hai anak-anak taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu...supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan (Epesus 6:1-4).

Tuhan mengaruniakan anak-anak kepada setiap orang tua dan memberikan otoritas bagi orangtua untuk mendidik anak mereka agar memiliki karakter seperti Kristus. Sebab dengan karakter indah ini, Tuhan dapat memakai hidup mereka sepenuhnya, sesuai dengan desain-Nya, dan hal itu mendatangkan kemuliaan bagi Tuhan Allah, Sang Desainer Agung. Dalam misi agar setiap anak dapat menggenapkan rencana Allah yang kekal, pembentukan karakter serupa dengan Kristus, bukanlah pilihan alternatif orang tua, sebaliknya justru menjadi tanggung jawab setiap orang tua yang sudah mengenal Kristus.

Di dalam kerangka tanggung jawab itulah Tuhan memberikan otoritas pada setiap orangtua, sehingga anak mempunyai kewajiban yang harus dilakukan, yaitu dalam imannya kepada Tuhan Yesus, mereka harus mentaati orangtuanya. Proses pembentukan karakter seperti Kristus, harus dijalankan dengan komitmen setiap anak untuk mentaati orangtua, seperti kepada Tuhan. Inilah hal yang harus diajarkan orang tua kepada anak-anaknya. Dalam otoritas ini Tuhan memberikan :

prinsip pertama

Ayah yang menerima tanggung jawab menjalankan otoritas. *Ibu* menjalankan peran sebagai penolong, dan bukan sebaliknya. Ayah harus menjalankan peran dan tanggung jawab pertama dan terutama sebagai pendidik bagi anak-anaknya dengan otoritas dari Tuhan. Masalah dalam proses pembentukan karakter menjadi serupa Kristus, akan muncul secara negatif apabila seorang ayah tidak menjalankan peran dan otoritasnya dengan bertanggung jawab.

prinsip ke dua

Ayah tidak mendidik dengan cara yang dapat membangkitkan amarah dalam diri anak-anaknya. Kata *marah* yang dipakai dalam Alkitab, artinya *marah sekali*. Ada hambatan yang serius bagi seorang anak untuk dapat berproses dengan baik dalam pembentukan karakter menjadi serupa Kristus. Hambatan itu disebabkan karena seorang ayah yang tidak bijak telah membangkitkan *amarah* dalam diri anak. Dalam hal apakah ayah dapat menyebabkan anak *sangat sangat marah*?
Yaitu :

- ☞ Melakukan sesuatu terhadap anak, yang sifatnya tidak menghargai *pribadi* anak. Misalnya ayah yang tidak setia memenuhi janji, ayah yang *dirasakan oleh anaknya*, telah lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan sang anak, atau meremehkan anak dengan sering membandingkan anak dengan saudaranya atau teman lain.
- ☞ Menunjukkan sikap *tidak mempercayai* anak. Misalnya, tidak memberikan kesempatan yang cukup bagi anak untuk mengembangkan pemikiran, ide kreatif, keunikan dan bakatnya. Ayah terlalu banyak memberikan instruksi, aturan, batasan dan tuntutan. Sehingga anak tidak merasa

bebas untuk berdialog, tidak dapat menjadi dirinya sendiri. Anak dicekam oleh rasa takut dan dibayang-bayangi tuntutan sang ayah.

- ☞ Membiarkan anak bertumbuh tanpa melihat *model* yang dapat menjadi *idola* bagi sang anak. Anak tidak dapat membanggakan sang ayah, karena tidak dapat melihat hal baik dalam diri sang ayah. Anak tidak dapat menjadikan ayah sebagai sosok pahlawan dalam hidupnya. Anak tidak dapat mengandalkan ayahnya dalam segala hal. Hal ini menyebabkan anak merasa tidak aman, tidak punya percaya diri, dan akhirnya cenderung mudah marah, rendah diri dan *bisa agresif*.
- ☞ Memperlakukan anak dengan bertindak *tidak adil*. Anak sangat marah, ketika ayah mendisiplin secara fisik dengan sangat keras, untuk suatu *perbuatan anak yang dianggap salah oleh ayah*, tetapi anak merasa ayah bertindak berlebihan, tidak *fair*, *kejam dan terlalu keras*. Anak masih belum sungguh-sungguh merasakan kasih ayah, namun sudah harus mengalami disiplin yang keras dan menyakitkan dari sang ayah. Hati anak terluka, pahit dan marah. Dalam hati anak meluap rasa tidak puas, memandang ayahnya bertindak *kejam dan tidak adil*. Sebagai orang dewasa yang *menindas* anak kecil.
- ☞ *Memanjakan* anak secara berlebihan. Sebaliknya ayah yang tidak pernah mendisiplin anaknya pada waktu anaknya berbuat salah, selalu memenuhi keinginan anak, membebaskan anak untuk memuaskan keinginannya, juga dapat memunculkan rasa marah dalam diri anak. Karena anak merasa dirinya tidak sungguh-sungguh dikasihi. Anak merasakan hidupnya dibiarkan tanpa prinsip dan nilai hidup yang benar. Anak bertumbuh dalam rasa tidak aman, sebab hati nuraninya menyadari ada sesuatu yang salah, dia sadar ada bahaya dan sesuatu yang buruk akan terjadi dalam hidupnya, dan sang ayah tidak mepedulikan hal ini. Salah satu contoh anak yang *marah* kepada ayah yang sedemikian adalah *Absalom*. Dalam kemarahannya, Absalom merencanakan untuk membunuh ayahnya, raja Daud.

(2 Samuel 14:25- 15:1-15, 16:22-23, 18;1—8)

Penutup

Apakah sebagai orang tua kita merasa puas bila anak kita bertumbuh menjadi anak dengan karakter yang baik, atau adakah kerinduan yang mendalam dalam hati kita, agar anak kita bertumbuh dalam karakter seperti Kristus, sehingga hidupnya diperkenan oleh Tuhan, dipakai oleh-Nya untuk menggenapkan panggilan hidup sesuai dengan rencana-Nya? Jawabannya ada di dalam hati nurani kita. *Tuhan, layakkan kami sebagai orang tua, oleh anugerah-Mu, dapat membimbing anak kami dengan benar, mengukir karakter seperti Kristus dalam diri anak kami, menjadi serupa dengan Tuhan Yesus Kristus, Juruselamat yang Mulia. Amin.*